



**PENERAPAN PRINSIP *MEANINGFUL PARTICIPATION* PROSES
PERUBAHAN UNDANG-UNDANG TENTANG TENTARA NASIONAL
INDONESIA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ASPEK KERAHASIAAN
PERTAHANAN NEGARA**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Hukum**

Oleh :

**Rangga Falata Hanif Ahmed Ma'arif
2420112021**

Pembimbing

**Prof. Dr. Yuliandri., S.H., M.H
Dr. Khairul Fahmi., S.h., M.H**

MAGISTER ILMU HUKUM

FAKULTAS HUKUM

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2026

**PENERAPAN PRINSIP *MEANINGFUL PARTICIPATION* PROSES
PERUBAHAN UNDANG-UNDANG TENTANG TENTARA NASIONAL
INDONESIA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ASPEK KERAHASIAAN
PERTAHANAN**

(Rangga Falata Hanif A.M, 2420112021, Program Studi Magister Ilmu Hukum
Fakultas Hukum, Universitas Andalas, 144 Halaman, 2026)

ABSTRAK

Prinsip *meaningful participation* merupakan salah satu prasyarat penting dalam pembentukan peraturan perundang-undangan yang demokratis. Perubahan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 menimbulkan perdebatan mengenai kualitas partisipasi publik dan penggunaan alasan kerahasiaan pertahanan negara dalam proses pembentukannya. Permasalahan penelitian difokuskan pada penerapan prinsip *meaningful participation* dalam perubahan UU TNI serta persinggungannya dengan aspek kerahasiaan pertahanan negara dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, pendekatan konseptual, dan pendekatan kasus. Bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh konstruksi hukum yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi publik dalam proses perubahan UU TNI belum sepenuhnya memenuhi standar *meaningful participation* sebagaimana dirumuskan oleh Mahkamah Konstitusi melalui pemenuhan hak untuk didengar (*right to be heard*), hak untuk dipertimbangkan (*right to be considered*), dan hak untuk memperoleh penjelasan (*right to be explained*). Keterbatasan akses terhadap dokumen legislasi dan proses pembahasan menyebabkan pelibatan masyarakat cenderung bersifat prosedural. Selain itu, penggunaan alasan kerahasiaan pertahanan negara dalam proses legislasi tidak seluruhnya berkaitan dengan informasi militer yang bersifat taktis dan strategis, melainkan juga mencakup materi kebijakan publik yang seharusnya terbuka terhadap pengawasan masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi membatasi partisipasi publik, melemahkan prinsip supremasi sipil, serta mengurangi legitimasi demokratis dalam pembentukan undang-undang.

Kata Kunci: *meaningful participation*, kerahasiaan pertahanan negara, partisipasi publik, supremasi sipil, pembentukan undang-undang, UU TNI.

THE IMPLEMENTATION OF THE PRINCIPLE OF MEANINGFUL PARTICIPATION IN THE AMENDMENT OF THE LAW ON THE INDONESIAN NATIONAL ARMED FORCES: ITS RELATIONSHIP WITH DEFENSE SECRECY

(Rangga Falata Hanif Ahmed Ma'arif, 2420112021, Master of Law Studies Program, Faculty of Law, page 144, Andalas University)

ABSTRACT

The principle of meaningful participation constitutes an essential requirement in the formation of democratic legislation. The enactment of Law Number 3 of 2025 amending Law Number 34 of 2004 on the Indonesian National Armed Forces (TNI) has generated significant debate regarding the quality of public participation and the use of defense secrecy as a justification during the legislative process. This research focuses on the implementation of the principle of meaningful participation in the amendment of the TNI Law and its intersection with defense secrecy in the law-making process. This study employs a normative legal research method using statutory, conceptual, and case approaches. Primary and secondary legal materials are analyzed qualitatively to develop a comprehensive legal understanding of the issues examined. The findings reveal that public participation in the amendment process of the TNI Law did not fully satisfy the standards of meaningful participation established by the Constitutional Court, particularly concerning the rights to be heard (right to be heard), to be considered (right to be considered), and to receive explanations (right to be explained). Limited access to legislative documents and deliberative proceedings resulted in public involvement that was largely procedural rather than substantive. Furthermore, the invocation of defense secrecy during the legislative process extended beyond tactical and strategic military information to encompass matters of public policy that should remain open to public scrutiny. Such circumstances have the potential to restrict public participation, weaken the principle of civilian supremacy, and diminish the democratic legitimacy of the legislative process.

Keywords: meaningful participation, defense secrecy, public participation, civilian supremacy, legislation-making process, TNI Law